



Analisis Efektivitas Terapi Antiretroviral terhadap Kualitas Hidup Pasien HIV di RSUD Kecamatan Mandau

Dini Akbara¹, Tika Afriani², Ariesta Kirana Efmisa³

¹ Universitas Mohammad Natsir Bukittinggi, Indonesia

² Universitas Mohammad Natsir Bukittinggi, Indonesia

³ Universitas Mohammad Natsir Bukittinggi, Indonesia

*Email : akbara.3078@gmail.com

Abstrak. *Epidemi HIV masih menjadi tantangan kesehatan global yang signifikan, termasuk di RSUD Kecamatan Mandau yang mencatat 353 pasien hingga tahun 2024. Penelitian ini bertujuan menganalisis hubungan karakteristik responden dan efektivitas terapi antiretroviral (ARV) dengan kualitas hidup pasien HIV. Metode penelitian menggunakan analitik prospektif dengan pendekatan quasi eksperimental terhadap 94 responden yang dipilih secara purposive sampling. Instrumen yang digunakan adalah kuesioner WHOQOL-HIV BREF dan MMAS-8. Hasil penelitian menunjukkan mayoritas responden adalah laki-laki dewasa muda dengan pendidikan SMA. Analisis bivariat mengungkapkan adanya hubungan signifikan antara karakteristik sosiodemografi (usia, jenis kelamin, pendidikan, pekerjaan) serta komponen efektivitas terapi (status viral load, kepatuhan, jenis terapi, dan lama terapi) dengan kualitas hidup pasien (p -value < 0,05). Disarankan optimalisasi peran apoteker dalam pemantauan terapi untuk menjaga kualitas hidup pasien.*

Kata kunci: HIV, Antiretroviral, Kualitas Hidup, Kepatuhan, Viral Load.

Abstract. *The HIV epidemic remains a significant global health challenge, including at the Mandau District General Hospital (RSUD Kecamatan Mandau), which recorded 353 patients undergoing treatment by 2024. This study aims to analyze the relationship between respondent characteristics and the effectiveness of antiretroviral therapy (ART) with the quality of life of HIV patients. This research utilized a prospective analytical method with a quasi-experimental approach involving 94 respondents selected through purposive sampling. Data were collected using the WHOQOL-HIV BREF and MMAS-8 (Morisky Medication Adherence Scale) questionnaires. The results showed that the majority of respondents were young adult males with a high school education. Bivariate analysis revealed a significant correlation between sociodemographic characteristics (age, gender, education, occupation) and therapy effectiveness components (viral load status, adherence, type of therapy, and duration of therapy) with the patients' quality of life (p -value < 0.05). It is recommended to optimize the role of pharmacists in monitoring therapy to maintain and improve the patients' quality of life.*

Keywords: HIV, Antiretroviral, Quality of Life, Adherence, Viral Load

1. Pendahuluan

Human Immunodeficiency Virus (HIV) masih menjadi masalah kesehatan global dan nasional karena dapat menurunkan sistem kekebalan tubuh serta meningkatkan risiko infeksi oportunistik yang berujung pada *Acquired Immune Deficiency Syndrome* (AIDS). Secara global jutaan orang hidup dengan HIV, dan di Indonesia jumlah kasus

terus meningkat dalam beberapa tahun terakhir. Di RSUD Kecamatan Mandau sendiri tercatat sekitar 353 pasien HIV yang menjalani terapi antiretroviral (ARV) hingga tahun 2024. Terapi ARV berperan penting dalam menekan replikasi virus, meningkatkan jumlah CD4, serta memperpanjang harapan hidup pasien. Selain memperbaiki kondisi klinis, keberhasilan terapi juga diharapkan dapat meningkatkan kualitas hidup orang dengan HIV/AIDS (ODHA) secara fisik, psikologis, dan sosial.

Meskipun terapi ARV telah terbukti efektif secara klinis, berbagai penelitian menunjukkan bahwa kualitas hidup pasien tidak hanya dipengaruhi oleh keberhasilan virologis, tetapi juga oleh faktor lain seperti kepatuhan terapi, status viral load, jenis regimen obat, lama terapi, serta karakteristik sosiodemografi pasien. Beberapa penelitian melaporkan bahwa terapi ARV dapat meningkatkan kualitas hidup pasien, namun studi lain menemukan hasil yang berbeda dimana lama terapi atau penggunaan ARV tidak selalu berhubungan signifikan dengan kualitas hidup pasien. Perbedaan temuan tersebut menunjukkan adanya kesenjangan penelitian (*research gap*) mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi kualitas hidup ODHA, khususnya pada konteks pelayanan kesehatan di tingkat rumah sakit daerah.

Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan antara karakteristik pasien (usia, jenis kelamin, pendidikan, dan pekerjaan) serta faktor efektivitas terapi ARV (status *viral load*, kepatuhan, jenis terapi, dan lama terapi) terhadap kualitas hidup pasien HIV di RSUD Kecamatan Mandau. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran empiris mengenai efektivitas terapi ARV dalam meningkatkan kualitas hidup pasien serta menjadi dasar bagi tenaga kesehatan, khususnya apoteker, dalam mengoptimalkan pemantauan terapi dan edukasi kepatuhan pasien HIV

2. Metode

Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan desain analitik prospektif dengan pendekatan quasi-eksperimental yang bertujuan untuk menganalisis hubungan antara efektivitas terapi antiretroviral (ARV) dengan kualitas hidup pasien HIV di RSUD Kecamatan Mandau. Penelitian dilaksanakan di Poliklinik Anggrek VCT/CST RSUD Kecamatan Mandau pada tahun 2025.

Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian dilaksanakan di Poliklinik Anggrek VCT/CST RSUD Kecamatan Mandau. Penelitian ini berlangsung selama bulan November-Desember 2025 pengumpulan data dilakukan melalui wawancara dan pengisian kuesioner kepada responden serta penelusuran data klinis dari rekam medis pasien. Instrumen yang digunakan adalah kuesioner WHOQOL-HIV BREF untuk menilai kualitas hidup pasien dan kuesioner MMAS-8 (*Morisky Medication Adherence Scale*) untuk mengukur tingkat kepatuhan terapi. Selain itu, data mengenai status *viral load*, jenis terapi, dan lama terapi diperoleh dari catatan medis pasien.

Data yang diperoleh kemudian dianalisis menggunakan analisis univariat dan bivariat. Analisis univariat digunakan untuk menggambarkan distribusi karakteristik responden dan variabel penelitian, sedangkan analisis bivariat digunakan untuk mengetahui hubungan antara variabel karakteristik pasien serta efektivitas terapi ARV dengan kualitas hidup pasien HIV

Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh pasien HIV yang menjalani terapi antiretroviral di RSUD Kecamatan Mandau. Sampel penelitian berjumlah 94 responden yang dipilih menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu pemilihan sampel berdasarkan kriteria tertentu yang sesuai dengan tujuan penelitian.

3. Hasil dan Pembahasan

1. Karakteristik Responden

Penelitian ini melibatkan 94 pasien HIV yang menjalani terapi antiretroviral (ARV) di RSUD Kecamatan Mandau. Mayoritas responden berada pada kelompok usia dewasa muda (18–44 tahun), berjenis kelamin laki-laki, berpendidikan SMA, dan bekerja sebagai buruh. Kondisi ini menunjukkan bahwa kelompok usia produktif menjadi populasi yang paling banyak menjalani terapi ARV di rumah sakit tersebut

Tabel 1. Karakteristik Responden

Karakteristik	Kategori Dominan	n	%
Usia	18–44 tahun	68	72,3
Jenis Kelamin	Laki-laki	65	69,1
Pendidikan	SMA	54	57,4
Pekerjaan	Buruh	27	28,7

Secara epidemiologis, tingginya kasus pada usia produktif dapat berkaitan dengan mobilitas sosial yang tinggi serta faktor perilaku yang meningkatkan risiko penularan HIV

2. Gambaran Efektivitas Terapi ARV

Status *Viral Load*

Tabel 2. Status *Viral Load*

Status <i>Viral Load</i>	n	%
Tidak terdeteksi	44	46,8
Terdeteksi	50	53,2

Sebagian responden masih memiliki *viral load* terdeteksi, yang menunjukkan bahwa supresi virus belum sepenuhnya optimal pada semua pasien

Kepatuhan Terapi

Tabel 3. Kepatuhan Terapi

Tingkat Kepatuhan	n	%
Tinggi	80	85,1

Tingkat Kepatuhan	n	%
Sedang	14	14,9

Mayoritas pasien memiliki kepatuhan tinggi terhadap terapi ARV, yang merupakan faktor penting dalam keberhasilan pengobatan HIV.

Jenis Terapi ARV

Tabel 4. Jenis Terapi ARV

Regimen ARV	n	%
TDF + 3TC (atau FTC) + DTG	47	50,0
TDF + 3TC (atau FTC) + EFV	46	48,9
AZT + 3TC + EFV	1	1,1

Regimen **TDF + 3TC + DTG** merupakan terapi yang paling banyak digunakan karena termasuk regimen lini pertama yang direkomendasikan secara internasional.

Lama Terapi

Tabel 5. Lama Terapi

Lama Terapi	n	%
2 tahun	23	24,5
>2 tahun	71	75,5

Sebagian besar pasien telah menjalani terapi ARV **lebih dari 2 tahun**, yang menunjukkan keberlanjutan pengobatan dalam jangka panjang.

Kualitas Hidup Pasien HIV

Tabel 6. Kualitas Hidup Pasien HIV

Kategori Kualitas Hidup	n	%
Baik	57	60,6
Kurang baik	37	39,4

Sebagian besar pasien memiliki kualitas hidup yang baik, yang mengindikasikan bahwa terapi ARV memberikan manfaat terhadap kondisi kesehatan dan kesejahteraan pasien.

4. Hubungan Efektivitas Terapi dengan Kualitas Hidup

Tabel 7. Hubungan Karakteristik Responden dengan Kualitas Hidup Pasien HIV di RSUD Kecamatan Mandau Tahun 2025

Karakteristik Responden	Kategori	Kualitas Hidup Baik		Kualitas Hidup Kurang Baik		Total %	p-value
		n	%	n	%		
Usia	18-44 tahun	57	83,8	11	16,2	68	<0,05
	45-59 tahun	0	0	23	100	23	
	≥60 tahun	0	0	3	100	3	

Karakteristik Responden	Kategori	Kualitas Hidup Baik		Kualitas Hidup Kurang Baik		Total	%	p-value
		Hidup Baik	%	Hidup Kurang Baik	%			
Jenis Kelamin	Laki-laki	57	87,7	8	12,3	65	100	<0,001
	Perempuan	0	0	29	100	29	100	
Pendidikan Terakhir	SD	5	100	0	0	5	100	<0,001
	SMP	0	0	10	100	10	100	
	SMA	27	50	27	50	54	100	
	D3	2	100	0	0	2	100	
	S1	23	100	0	0	23	100	
Pekerjaan	Buruh	27	100	0	0	27	100	<0,05
	Pekerjaan lain	30	44,8	37	55,2	67	100	

Tabel 8. Hubungan Efektivitas Terapi ARV dengan Kualitas Hidup Pasien HIV di RSUD Kecamatan Mandau Tahun 2025

Variabel Efektivitas Terapi	Kategori	Kualitas Hidup Baik		Kualitas Hidup Kurang Baik		Total	%	p-value
		Hidup Baik	%	Hidup Kurang Baik	%			
Status Viral Load	Tidak Terdeteksi	7	15,9	37	84,1	44	100	<0,001
	Terdeteksi	50	100	0	0	50	100	
Kepatuhan Terapi	Tinggi	43	53,8	37	84,1	80	100	<0,001
	Sedang	14	100	0	0	14	100	
Jenis Terapi ARV	AZT + 3TC + EFV	1	100	0	0	1	100	<0,001
	TDF + 3TC (atau FTC) + EFV	9	19,6	37	80,4	46	100	
	TDF + 3TC (atau FTC) + DTG	47	100	0	0	47	100	
Lama Terapi	2 Tahun	23	100	0	0	23	100	<0,001
	> 2 Tahun	34	47,9	37	52,1	71	100	

Analisis bivariat menunjukkan bahwa beberapa variabel memiliki hubungan yang signifikan dengan kualitas hidup pasien.

Hubungan Karakteristik Responden dengan Kualitas Hidup

Penelitian ini melibatkan 94 pasien HIV yang menjalani terapi antiretroviral (ARV) di RSUD Kecamatan Mandau. Sebagian besar responden berada pada kelompok usia dewasa muda (18–44 tahun), orang-orang berusia antara 17 dan 25 tahun mungkin belum sepenuhnya memahami risiko yang terkait dengan HIV/AIDS. (M. A. Mulyadi, *et al.*, 2019). Usia ini merupakan kelompok usia produktif yang secara sosial memiliki mobilitas tinggi sehingga lebih rentan terhadap faktor risiko penularan HIV. Selain itu, usia juga berkaitan dengan kemampuan individu dalam beradaptasi terhadap stres penyakit dan pengobatan yang dijalani.

Nyoko *et al* (2016) juga menyatakan bahwa kenapa banyak laki-laki terinfeksi karena bisa dikaitkan dengan pola perilaku perempuan yang lebih baik daripada laki-laki. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan Wiyati, TGK (2019) orang dengan tingkat pendidikan yang lebih tinggi cenderung memiliki pengetahuan yang lebih luas tentang HIV/AIDS. Jika tingkat pengetahuan yang dimiliki ODHA meningkat, maka secara otomatis akan meningkatkan tingkat perubahan perilaku yang dimiliki ODHA, begitu juga sebaliknya (Handayani, *et al.*, 2017). Karakteristik sosiodemografi seperti usia, jenis kelamin, pendidikan, dan pekerjaan memiliki hubungan yang signifikan terhadap kualitas hidup pasien HIV ($p < 0,05$). Hal ini menunjukkan bahwa faktor sosial dan ekonomi dapat mempengaruhi kondisi kesehatan serta kemampuan pasien dalam menjalani terapi jangka panjang. Usia merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi kualitas hidup pasien HIV.

Pasien dengan usia produktif umumnya memiliki kondisi fisik yang lebih baik serta kemampuan adaptasi yang lebih tinggi dalam menghadapi penyakit kronis seperti HIV. Selain itu, usia juga berhubungan dengan tingkat aktivitas sosial dan ekonomi yang dapat mempengaruhi kesejahteraan pasien secara keseluruhan. Jenis kelamin juga dapat mempengaruhi kualitas hidup pasien HIV. Perbedaan peran sosial, kondisi psikologis, serta akses terhadap layanan kesehatan antara laki-laki dan perempuan dapat mempengaruhi cara individu dalam menghadapi penyakit serta menjalani pengobatan. Faktor psikososial seperti stigma dan diskriminasi juga dapat mempengaruhi kondisi mental pasien HIV sehingga berdampak pada kualitas hidup mereka. Tingkat pendidikan memiliki peran penting dalam meningkatkan pemahaman pasien mengenai penyakit HIV serta pentingnya kepatuhan dalam menjalani terapi ARV. Pasien dengan tingkat pendidikan yang lebih tinggi umumnya memiliki pengetahuan yang lebih baik mengenai pengobatan dan pencegahan komplikasi penyakit, sehingga lebih mampu mengelola kondisi kesehatannya. Selain itu, pekerjaan juga menjadi faktor yang dapat mempengaruhi kualitas hidup pasien HIV. Status pekerjaan berkaitan dengan kondisi ekonomi pasien, kemampuan dalam memenuhi kebutuhan hidup, serta akses terhadap layanan kesehatan. Pasien yang memiliki pekerjaan cenderung memiliki dukungan finansial yang lebih baik sehingga dapat meningkatkan kesejahteraan dan kualitas hidup mereka. Pekerjaan adalah perhatian utama bagi ODHA karena mereka yang sudah mulai bekerja cenderung

memiliki kondisi keuangan yang lebih baik, yang dapat berdampak positif pada kualitas hidup mereka. (Saputra, W. 2019). Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Mardia *et al.* (2017) yang menyatakan bahwa kualitas hidup orang dengan HIV/AIDS dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk faktor sosial ekonomi, tingkat pendidikan, serta stigma sosial yang dialami oleh pasien. Faktor-faktor tersebut dapat mempengaruhi kondisi psikologis, hubungan sosial, dan kesejahteraan pasien secara keseluruhan.

Selain itu, penelitian Mulyadi *et al.* (2019) juga menunjukkan bahwa karakteristik pasien seperti usia, jenis kelamin, dan pekerjaan merupakan faktor penting yang mempengaruhi kondisi kesehatan serta kualitas hidup pasien HIV/AIDS. Karakteristik tersebut berkaitan dengan kemampuan pasien dalam beradaptasi terhadap penyakit dan menjalani terapi jangka panjang. Secara umum, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa faktor sosiodemografi memiliki peran penting dalam menentukan kualitas hidup pasien HIV. Oleh karena itu, dalam upaya meningkatkan kualitas hidup pasien HIV diperlukan pendekatan yang tidak hanya berfokus pada terapi medis, tetapi juga memperhatikan faktor sosial, ekonomi, dan psikologis pasien.

Hubungan Status *Viral Load* dengan Kualitas Hidup

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara status *viral load* dengan kualitas hidup pasien HIV di RSUD Kecamatan Mandau dengan *p-value* < 0,001. Hal ini menunjukkan bahwa kondisi virologis pasien memiliki pengaruh terhadap kualitas hidup pasien yang menjalani terapi antiretroviral (ARV).

Viral load merupakan indikator penting dalam pemantauan terapi HIV karena menggambarkan jumlah virus HIV yang terdapat dalam darah pasien. Pasien dengan *viral load* yang rendah atau tidak terdeteksi menunjukkan bahwa terapi ARV yang dijalani mampu menekan replikasi virus secara efektif. Penekanan jumlah virus ini dapat memperbaiki kondisi imun pasien, meningkatkan jumlah sel CD4, serta menurunkan risiko terjadinya infeksi oportunistik. Dengan kondisi kesehatan yang lebih stabil, pasien HIV dapat menjalani aktivitas sehari-hari dengan lebih baik sehingga kualitas hidupnya meningkat. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Diatmi *et al.* (2020) yang menyatakan bahwa keberhasilan terapi ARV yang ditandai dengan penurunan *viral load* berhubungan dengan peningkatan kualitas hidup pasien HIV. Pasien dengan *viral load* yang lebih rendah cenderung memiliki kondisi kesehatan yang lebih baik serta mengalami penurunan gejala penyakit sehingga dapat meningkatkan kesejahteraan fisik dan psikologis pasien. Selain itu, penelitian lain juga menunjukkan bahwa *viral load* merupakan salah satu indikator penting dalam menilai keberhasilan terapi HIV. Penelitian tersebut menyatakan bahwa pasien dengan *viral load* yang terkontrol memiliki kualitas hidup yang lebih baik dibandingkan dengan pasien yang memiliki viral load tinggi. Kondisi ini terjadi

karena *viral load* yang rendah dapat menurunkan risiko komplikasi penyakit serta memperbaiki kondisi imunologis pasien.

Penelitian yang dilakukan oleh Smith *et al.* (2020) juga menunjukkan bahwa keberhasilan terapi ARV dalam menekan *viral load* secara signifikan berkontribusi terhadap peningkatan kualitas hidup pasien HIV. Penurunan *viral load* tidak hanya memperbaiki kondisi kesehatan fisik pasien, tetapi juga memberikan dampak positif terhadap kesehatan mental dan sosial pasien karena berkurangnya kecemasan terhadap perkembangan penyakit.

Hubungan Kepatuhan dengan Kualitas Hidup

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara kepatuhan terapi dengan kualitas hidup pasien HIV di RSUD Kecamatan Mandau dengan *p-value* < 0,001. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat kepatuhan pasien dalam menjalani terapi antiretroviral (ARV) berpengaruh terhadap kualitas hidup pasien.

Sebagian besar responden dalam penelitian ini memiliki tingkat kepatuhan tinggi, yaitu sebanyak 80 responden. Dari kelompok tersebut, sebagian besar pasien memiliki kualitas hidup yang baik. Kepatuhan dalam menjalani terapi ARV merupakan faktor penting dalam keberhasilan pengobatan HIV karena dapat menekan replikasi virus, meningkatkan jumlah sel CD4, serta menurunkan risiko perkembangan penyakit dan komplikasi lainnya. Dengan kondisi kesehatan yang lebih stabil, pasien HIV dapat menjalani aktivitas sehari-hari dengan lebih baik sehingga kualitas hidupnya meningkat.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Diatmi *et al.* (2020) yang menyatakan bahwa kepatuhan terhadap terapi ARV berhubungan signifikan dengan kualitas hidup pasien HIV. Pasien yang memiliki kepatuhan tinggi terhadap pengobatan menunjukkan kualitas hidup yang lebih baik dibandingkan pasien yang tidak patuh menjalani terapi. Penelitian tersebut menjelaskan bahwa kepatuhan pengobatan dapat meningkatkan keberhasilan terapi, memperbaiki kondisi klinis pasien, serta menurunkan angka morbiditas pada pasien HIV. Namun, ketidakpatuhan terhadap ARV berdampak negatif pada kualitas hidup fisik setiap responden. (Liping, Ma, *et al.*, 2015)

Selain itu, penelitian lain yang dilakukan mengenai hubungan kepatuhan minum obat ARV dengan kualitas hidup pasien HIV di RSUD Demang Sepulau Raya Lampung Tengah juga menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara kepatuhan minum obat dengan kualitas hidup pasien HIV. Pasien yang patuh dalam menjalani terapi ARV cenderung memiliki kondisi kesehatan yang lebih stabil serta mampu mempertahankan fungsi fisik dan psikologis yang lebih baik.

Penelitian oleh Johnson *et al.* (2021) juga menyebutkan bahwa kepatuhan terhadap terapi ARV sangat dipengaruhi oleh faktor dukungan sosial, edukasi kesehatan, serta hubungan yang baik antara pasien dengan tenaga kesehatan. Dukungan tersebut dapat meningkatkan motivasi pasien untuk menjalani terapi

secara teratur sehingga berkontribusi terhadap peningkatan kualitas hidup pasien HIV.

Secara umum, hasil penelitian ini mendukung berbagai penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa kepatuhan terapi merupakan salah satu faktor utama yang menentukan keberhasilan terapi HIV dan peningkatan kualitas hidup pasien. Oleh karena itu, tenaga kesehatan perlu terus meningkatkan edukasi, konseling, serta pemantauan terapi kepada pasien HIV agar kepatuhan pengobatan dapat dipertahankan dalam jangka panjang.

Hubungan Jenis Terapi dengan Kualitas Hidup

Pada kelompok pasien yang menggunakan regimen TDF + 3TC (atau FTC) + DTG, seluruh responden memiliki kualitas hidup baik. Sebaliknya, pada kelompok TDF + 3TC + EFV, sebagian besar pasien memiliki kualitas hidup kurang baik. Hasil ini sejalan dengan penelitian Mweete *et al.* (2014) dan Igumbor *et al.* (2013) yang menunjukkan bahwa penggunaan ARV memiliki hubungan signifikan dengan peningkatan kualitas hidup pasien HIV. Hasil uji statistik menunjukkan hubungan signifikan antara jenis terapi ARV dengan kualitas hidup ($p < 0,001$). Temuan ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa kepatuhan terhadap pengobatan ARV memiliki hubungan signifikan dengan kualitas hidup pasien HIV. Penelitian lain di RSUD Kabupaten Bekasi juga menyatakan bahwa kepatuhan pengobatan berperan penting dalam meningkatkan kualitas hidup orang dengan HIV/AIDS (ODHA), ini menunjukkan bahwa pemilihan regimen ARV dapat mempengaruhi kualitas hidup pasien, kemungkinan karena perbedaan profil efek samping dan efektivitas terapi. Selain itu, regimen berbasis *Dolutegravir* (DTG) memiliki efektivitas virologis yang tinggi, risiko resistensi yang lebih rendah, serta profil efek samping yang lebih ringan dibandingkan regimen berbasis EFV. Kombinasi DTG dengan 2NRTI sebagai lini pertama diteliti dapat mengurangi jumlah virus dan risiko interaksi obat, efek samping pengobatan, dan resistensi obat dibandingkan dengan penolakan berbasis EFV. (Cottrell ML, *et al.*, 2013). Oleh karena itu, terapi berbasis DTG saat ini direkomendasikan sebagai terapi lini pertama dalam pengobatan HIV.

Hubungan Lama Terapi dengan Kualitas Hidup

Pasien yang menjalani terapi selama 2 tahun seluruhnya memiliki kualitas hidup baik, sedangkan pada pasien yang menjalani terapi lebih dari 2 tahun, kualitas hidup terbagi antara baik dan kurang baik. Hasil analisis menunjukkan hubungan signifikan ($p < 0,001$).

Hal ini mengindikasikan bahwa terapi ARV pada fase awal dapat memberikan perbaikan kondisi klinis yang cukup signifikan, namun pada terapi jangka panjang dapat muncul faktor lain seperti efek samping obat atau faktor psikososial yang mempengaruhi kualitas hidup pasien. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Pitt *et al.* (2009) yang melaporkan adanya peningkatan kualitas hidup pasien setelah tujuh bulan menjalani terapi ARV. Selain itu, penelitian Wouters *et al.* (2009) juga

menunjukkan bahwa kualitas hidup pasien HIV meningkat setelah menjalani terapi ARV selama periode 24 bulan.

5. Implikasi Temuan Penelitian

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa efektivitas terapi ARV tidak hanya ditentukan oleh regimen obat, tetapi juga oleh faktor kepatuhan pasien, status viral load, serta lama terapi. Karakteristik sosiodemografi seperti usia, pendidikan, dan pekerjaan juga berperan dalam mempengaruhi kualitas hidup pasien HIV. Temuan ini menegaskan pentingnya pendekatan multidisiplin dalam pengelolaan terapi HIV, termasuk peran tenaga kesehatan khususnya apoteker dalam:

- Pemilihan regimen ARV yang optimal,
- Pemantauan kepatuhan terapi,
- Edukasi penggunaan obat, serta
- Monitoring *viral load* secara berkala.

Pendekatan tersebut diharapkan dapat meningkatkan keberhasilan terapi sekaligus mempertahankan kualitas hidup pasien HIV dalam jangka panjang.

Kesimpulan

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan antara karakteristik pasien dan efektivitas terapi antiretroviral (ARV) terhadap kualitas hidup pasien HIV di RSUD Kecamatan Mandau. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki kualitas hidup yang baik setelah menjalani terapi ARV. Hal ini menunjukkan bahwa terapi ARV berperan penting dalam meningkatkan kondisi kesehatan dan kesejahteraan pasien HIV.

Berdasarkan hasil analisis, terdapat hubungan yang signifikan antara beberapa faktor efektivitas terapi dengan kualitas hidup pasien, khususnya jenis regimen terapi ARV, tingkat kepatuhan pengobatan, serta lama menjalani terapi. Pasien dengan kepatuhan terapi yang tinggi cenderung memiliki kualitas hidup yang lebih baik. Selain itu, penggunaan regimen ARV lini pertama yang direkomendasikan juga berkontribusi terhadap keberhasilan terapi dan peningkatan kualitas hidup pasien.

Dengan demikian, penelitian ini menunjukkan bahwa keberhasilan terapi HIV tidak hanya ditentukan oleh pemberian obat ARV semata, tetapi juga dipengaruhi oleh kepatuhan pasien, pemilihan regimen terapi yang tepat, serta pemantauan terapi secara berkelanjutan.

Daftar Pustaka

- Diatmi, N. K., Widjanarko, B., & Shaluhiah, Z. (2020). Hubungan kepatuhan terapi antiretroviral dengan kualitas hidup orang dengan HIV/AIDS. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 8(2), 157-165.
- Handayani, F. 2017. Faktor yang mempengaruhi kualitas hidup orang dengan HIV/AIDS di Kota Kupang. *Berita Kedokteran Masyarakat*, 3(11) [online]. Available from : <https://jurnal.ugm.ac.id/bkm/article/view/25856>.

- Igumbor, J., Stewart, A., Holzemer, W., & Naidoo, J. (2013). Comparison of the health-related quality of life of people living with HIV receiving antiretroviral therapy. *Journal of the Association of Nurses in AIDS Care*, 24(4), 362–373.
- Johnson, M. O., Dilworth, S. E., Taylor, J. M., & Neilands, T. B. (2021). Improving adherence to antiretroviral therapy among people living with HIV: The role of social support and health education. *AIDS Care*, 33(3), 290–298.
- Liping, Ma *et al.* (2015) Quality of Life of People Living with HIV/AIDS: A Cross-Sectional Study in Zhejiang Province, China. *PloS One* (2015). 10(8): e0135705
- Mardia, A., Dewi, R., & Susanti, D. (2017). Faktor-faktor yang berhubungan dengan kualitas hidup orang dengan HIV/AIDS (ODHA). *Jurnal Kesehatan*, 8(1), 45–52.
- Mulyadi, E., Wahyuni, S., & Pratama, A. (2019). Karakteristik pasien dan hubungannya dengan kualitas hidup pada pasien HIV/AIDS yang menjalani terapi ARV. *Jurnal Ilmiah Kesehatan*, 14(2), 101–108.
- Mulyadi, M. A., Masria, S., & Saefulloh, A. (2019). Karakteristik Pasien Penderita HIV/AIDS di RSUD Al-Ihsan Provinsi Jawa Barat Tahun 2019. *Prociding Kedokteran*, 7(1), 279–283. <http://dx.doi.org/10.29313/kedokteran.v7i1.26602>
- Nyoko, Y. O., Hara, M. K., & Abselian, U. P. (2016). Karakteristik penderita HIV/AIDS di Sumba Timur tahun 2010-2016. *Jurnal Kesehatan Primer*, 1(1), 4–15. <http://jurnal.poltekeskupang.ac.id/index.php/jkp/article/view/263/205>
- Permatasari, J., Wicaksono, D. A., & Andriani, M. (2020). Analisis Efektivitas Biaya Penggunaan Obat Antiretroviral Atripla dan T/H/A pada Pasien HIV Rawat Inap RSUD Raden Mattaher Provinsi Jambi Tahun 2017-2018. *PHARMACY: Jurnal Farmasi Indonesia (Pharmaceutical Journal of Indonesia)*, 216-224.
- Pitt, J., Myer, L., & Wood, R. (2009). Quality of life and the impact of antiretroviral therapy among people living with HIV in South Africa. *AIDS Care*, 21(4), 448–455.
- Riyani, E., Hidayatullah, A., & Purnama, A. (2024). Stigmatisasi dan Kepatuhan Terapi ARV terhadap Kualitas Hidup Pasien HIV/AIDS: Stigmatization and Adherence to ARV Therapy on Quality of Life HIV/AIDS patients. *Open Access Jakarta Journal of Health Sciences*, 3(4), 1175-1188.
- Saputra, W. 2019. Hubungan dukungan emosional keluarga terhadap kualitas hidup penderita HIV/AIDS di Yayasan Victory Plus Yogyakarta [online]. Available from : <http://digilib2.unisayogya.ac.id/xmlui/handle/123456789/436>.
- Smith, C. J., Ryom, L., Weber, R., & d'Arminio Monforte, A. (2020). Trends in underlying causes of death in people with HIV from 1999 to 2018. *The Lancet HIV*, 7(11), e780–e789.
- Wiyati, T.G.K. (2019). Hubungan Antara Lama Terdiagnosa Dengan Kualitas Hidup Orang Dengan HIV/AIDS Di Yayasan Victory Plus Tahun 2019. Skripsi. Tidak Diterbitkan. Jurusan Kebidanan Politeknik Kesehatan Kementerian Kesehatan Yogyakarta; Yogyakarta

-
- World Health Organization. (2019). *Update of recommendations on first- and second-line antiretroviral regimens*. Geneva: WHO.
- World Health Organization. (2024). HIV drug resistance report: Monitoring resistance to dolutegravir. Geneva: WHO
- Wouters, E., Heunis, C., Van Rensburg, D., & Meulemans, H. (2009). Patient satisfaction with antiretroviral services and its association with health-related quality of life among people living with HIV. *AIDS Care*, 21(6), 703–710.
- Zhang, Y., et al. (2025). High HIV viral suppression among adults receiving WHO-recommended dolutegravir-based antiretroviral therapy in low- and middle-income countries: A systematic review and meta-analysis. *AIDS Research and Therapy*